BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, serta dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini diantaranya: untuk membentuk anak indonesia yang berkualitas, yakni anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.¹Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya pembentukan daya pikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual anak, serta melatih motorik kasar dan halus pada anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Istilah anak usia dini di Indonesia

¹ Mhd Rahman Habibu, “*asesmen pembelajaran PAUD (pendidikan anak usia dini)*” (“ hijaz pustaka mandiri, 2020),82-83.

ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Adapun jenis pembelajaran yang biasanya dilakukan yaitu melalui pemberian rangsangan pendidikan supaya bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dan juga anak akan siap untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Dalam pasal 1 ayat 14 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan : Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Dalam pernyataan ini jelas bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik.

Bagi pendidikan anak usia dini perlu dipertimbangkan cara-cara mengajarkan aturan pada anak, terutama untuk melatih disiplin anak. Terkadang guru hanya menekankan pada kepatuhan. hal ini mengandung segi negatif karena kepatuhan didasarkan atas rasa takut terhadap hukuman atau rasa ingin mendapat ganjaran. Sementara disiplin didasarkan pada kesadaran anak mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Karena itu sebaiknya guru memacu anak agar membangun prinsip-prinsip moral dalam dirinya. sosialisasi, tempat anak belajar memahami nilai-nilai dan belajar beradaptasi dengan aturan yang ada melalui interaksi dengan

² *Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*(Jakarta:Arta Duta Mas, 1994),12.

lingkungannya sangat dianjurkan³ sehingga guru dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak.

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting karena ini merupakan fondasi untuk interaksi dan hubungan mereka dengan orang lain di masa depan. Melalui perkembangan ini, anak mulai memahami dan mengelola emosi, serta belajar cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. anak yang mengalami perkembangan sosial-emosional yang baik biasanya akan lebih mudah dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan dewasa, serta lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.

Selain itu, perkembangan sosial-emosional juga berperan penting dalam mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosi anak. Anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam hidup mereka. dengan demikian, perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan mereka Pada masa emas inilah sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju kemampuan sosial mereka. dalam pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya: metode proyek.

Menurut Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 metode proyek merupakan suatu tugas yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang diberikan oleh pendidik

³ Rifda Elfiah, *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Rajagrafindo persada.2017)15

kepada anak, baik secara individual maupun secara berkelompok,⁴ metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan⁵ metode pemberian tugas adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada anak, dan metode bercerita menurut Fachrurrazi adalah bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan secara lisan.⁶ Dari beberapa metode tersebut maka penulis lebih memfokuskan pada metode bercerita.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung memiliki stres yang lebih rendah dan berdampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya dan salah satu metode yang digunakan metode bercerita.

Gunarti mengemukakan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.⁸

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberi penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak secara lisan. Cerita yang dibawakan kepada anak harus menarik, dan mengundang perhatian anak. Metode bercerita

⁴ Anonim, *Permendikbud Nomor 146 tahun 2014, tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*, (Jakarta :Depdiknas)11

⁵ Syah, *Psikologi pendidikan dalam pendekatan baru*, (Bandung : PT Remaja,2000:2008)96

⁶ Fachrurrazi, *Model pembelajaran membaca permulaan*, (jurnal ilmiah Vol,IV no, 2 oktober2012).

⁷ Bachri, S bachtiar. 2005. *Pengembangan kegiatan bercerita, teknik dan prosedurnya*.(jakarta:Depdikbud)6

⁸ Gunarti, *Perkembangan sosial emosional anak usia dini*,(Jakarta: 2010)7

dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidik anak usia dini. Anak pada umumnya suka mendengarkan cerita, situasi inilah yang digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar untuk anak usia dini.⁹ Jadi metode bercerita sangat cocok digunakan sebagai metode mengajar terutama pada anak usia dini, karena dalam cerita terdapat pesan moral dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih gembira, kesal, dan lucu. Jadi dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bias menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, dan gembira. Melalui kemampuan berbicara atau bercerita anak mampu mengungkapkan bahasanya, mengungkapkan kemampuan berfikir, dapat berinteraksi dengan teman, membaca, menulis, dan menyimak. Metode bercerita sangat tepat digunakan dalam kegiatan di sekolah karena anak usia dini umumnya senang apabila diperdengarkan sebuah cerita sederhana.¹⁰

Jadi bercerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak yang secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Agar pesan tersampaikan kepada anak maka perlu suatu yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan

⁹ Romlah and Ratna, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan bercerita pada anak usia dini*,(semarang:2011)77

¹⁰ Choirul Ummah, “ *Pengaruh Metode Bercerita Bermedia Flip Chart Terhadap kemampuan berbicara anak usia dini kelompok B Dharma wanita pucung Balongpanggung Gresik*”jurnal PG-PAUD vol 2 No4 maret 2012. 2

tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai seperti mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita.

Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Karena itu guru harus memilih media yang cocok dalam kegiatan bercerita, jika guru mampu menggunakan media yang cocok dan tepat saat bercerita maka anak akan lebih mudah memahami cerita tersebut. Media adalah alat peraga atau semua alat yang dipergunakan oleh pendidik untuk menerangkan atau memperagakan berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar¹¹

Dalam penelitian ini, guru menyampaikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita fabel. Bercerita dengan menggunakan media buku cerita fabel tentunya untuk menunjang tercapainya atau tersampainya isi cerita kepada anak-anak. Dengan media ini anak akan mendapat pengalaman belajar yang memungkinkan anak lebih cepat dan mudah memahami isi cerita, sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik. salah satu jenis cerita yang baik untuk di terapkan pada anak usia dini yaitu cerita fabel.

Cerita Fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang yang dijadikan tokoh dapat bertindak layaknya manusia biasa. Mereka dapat berpikir, berlogika, berberperasaan berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam

¹¹ Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015)85

arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang. Karakter-karakter yang terdapat pada binatang tersebut dianggap mewakili karakter-karakter manusia dan diceritakan mampu berbicara dan bertindak seperti halnya manusia. Cerita Fabel bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak, berimajinasi dan bisa mengelola emosinya,¹² Jadi cerita fabel merupakan cerita binatang yang diperankan oleh binatang yang bertindak layaknya manusia biasa.

Cerita fabel berbeda dengan cerita lainnya cerita fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh, Tokoh cerita berupa binatang tersebut diibaratkan manusia dapat berpikir, berinteraksi, dan memiliki permasalahan hidup seperti manusia. Dalam berinteraksi, mereka menggunakan bahasa seperti manusia.¹³ Dapat disimpulkan bahwa cerita fabel mempunyai banyak manfaat mulai dari pembentukan karakter anak, moral, dan mengelola emosinya, Cerita fabel berbeda dengan cerita lainnya cerita fabel merupakan cerita binatang sebagai tokoh-tokohnya. cerita yang disampaikan sangat menginspirasi sehingga tidak sedikit anak-anak yang suka mendengarkan cerita fabel tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 juni 2023 Fenomena yang terjadi di PAUD Al-Mujtahidin guru di sekolah PAUD Al-Mujtahidin menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita fabel, buku yang digunakan guru berukuran "13×19 cm" agar dapat dilihat oleh semua anak, selain guru

¹² Abidin, Y. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung:Refika Aditama 2012)16

¹³Nurgiyantoro, *Membangun karakter anak melalui sastra anak* (Bandung, 2013:190)19

menggunakan buku cerita fabel teknik yang dilakukan guru berbeda dengan sekolah lainnya. Kebanyakan guru di sekolah lain cara berceritanya hanya dibaca biasa dan ditunjukkan gambar yang ada di dalam buku, sedangkan guru di PAUD Al-Mujtahidin mempunyai teknik khusus agar anak mau menyimak dan mendengarkan isi cerita yang disampaikan guru yakni dengan teknik *read aloud* (bercerita dengan suara lantang).

Read aloud merupakan teknik bercerita dengan suara keras/nyaring yang dapat memancing perhatian anak agar memfokuskan pandangannya pada saat guru bercerita. *Read aloud* juga merupakan salah satu teknik alternatif yang digunakan guru sebagai sarana perkembangan sosial emosional anak.

Menurut tarigan *read aloud* cara membaca dengan bersuara, yang perlu diperhatikan adalah pelafalan vokal maupun konsonan, nada atau lagu ucapan, penguasaan tanda-tanda baca, pengelompokan kata atau fase ke dalam satuan-satuan ide, kecepatan mata, dan ekspresi.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan *read aloud* adalah suara yang perlu di perhatikan dalam pelafalan vokal.

Sedangkan menurut ismail *read aloud* adalah bentuk strategi membaca suatu teks dengan keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Strategi ini mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang

¹⁴ Tarigan, Henry Guntur, *Menulis sebagai suatu keterampilan bahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1986) 56

kohesif.¹⁵ Dari pemaparan ismail *read aloud* merupakan strategi membaca teks dengan nyaring yang dapat membantu menfokuskan secara mental.

Zaini mengemukakan bahwa *read aloud* adalah sebuah strategi ini dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi.¹⁶ Jadi pengertian *read aloud* menurut zaini adalah strategi yang dapat membantu anak dalam konsentrasi.

Menurut Jim Trelese dalam bukunya "Read Aloud Hanbook" *Read aloud* mengajarkan membaca yang paling efektif untuk anak karena dengan mengajarkan metode *read aloud* guru bisa mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca membangun koleksi kata serta cara membaca dengan baik. Membacakan buku secara nyaring dengan tujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan kegiatan membaca. saat membacakan buku perhatian anak diarahkan untuk mengamati isi dan seluruh bagian buku, termasuk ilustrasi dan teks pada buku untuk mengarahkan perhatian anak, *Read aloud* juga bermanfaat dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini serta kemampuan untuk mendengar, berbicara dan membaca sehingga dapat membentuk mental atau karakter anak untuk senang dan gemar mencintai buku.

Guru di PAUD Al-mujtahidin memilih cerita yaitu "kelinci dan kancil yang baik hati" yang isinya mencerminkan nilai sosial emosional. Saat guru sedang bercerita atau mendongeng anak di PAUD Al-Mujtahidin mendengarkan apa yang guru ceritakan dan itu sudah mencerminkan sosial emosional anak dalam sabar dan

¹⁵ Ismai, *Strategi pembelajaran aktif, Kreatif, Inovatif*, (Semarang: 2008)8

¹⁶ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran aktif*, (Yogyakarta: 2008)67

menghargai guru yang sedang bercerita. Dan cerita yang disampaikan oleh guru dalam mencerminkan nilai sosial emosional isinya yaitu “seekor kelinci sedang menanam sayuran di ladangnya, dan datanglah kancil yang sedang melihat kelinci menanam sayuran yang sedang sendirian, kancil tersebut menghapiri kelinci, dan berkata “hai kelinci, apakah kau menanam sayuran, bolehkah saya membantu menanam sayuran dan memanen sayuran yang sudah matang.”

Setelah bercerita menggunakan teknik *read aloud*, guru menyampaikan pesan yang ada dalam cerita tersebut bahwa ketika ada saudara, teman, dan orang lain membutuhkan pertolongan, maka bantulah. Kemudian guru menyuruh anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan oleh guru dan anak sabar menunggu giliran untuk bercerita, selain itu guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait isi cerita tersebut, anak-anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan anak-anak bisa mengambil contoh dari cerita tersebut secara nyata, seperti anak dapat menolong sesama teman yang butuh pertolongan, kerjasama, disiplin, dan main secara bergantian, sehingga anak bisa bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "**Implementasi Metode Bercerita (*Read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan**"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa paparan yang sudah dikemukakan, fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Metode Bercerita (*Read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan?
2. Apa saja Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menerapkan Metode Bercerita (*Read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dapat diambil diantaranya adalah

1. Mendeskripsikan Implementasi Metode bercerita (*Read aloud*) dengan Media Buku Cerita Fabel untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.
2. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung dalam menerapkan Metode Bercerita (*read aloud*) untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat berguna dan juga bermanfaat bagi guru untuk megembangkan aspek sosial emosional anak usia dini dan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam pengembangan sosial emosional anak. Menambah wawasan keilmuan bagi peneliti dan juga pembaca, selain itu juga dapat memberikan pemahaman tentang metode bercerita (*read aloud*) media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru mampu mengoptimalkan kemampuannya melatih anak dalam bercerita dengan teknik *read aloud* dan menggunakan media buku cerita fabel tersebut.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan dapat menambah wawasan untuk terus melatih kemampuan bercerita pada anak dan nantinya dapat dikembangkan secara terus-menerus oleh sekolah.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian yang lebih dalam dan komperhensif sehingga bisa dipakai sebagai rujukan dengan menambah variabel yang lainnya sehingga penelitian ini bisa sempurna.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang harus didefinisikan secara jelas, dengan tujuan agar pembaca tidak mengalami kesalahan dalam memahami penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi adalah suatu tindakan ataupun pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi bukan hanya aktivitas, akan tetapi kegiatan yang terencana dan agar mencapai kegiatan yang dituju¹⁷ Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan metode bercerita dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional anak.
2. Metode bercerita yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikannya harus menarik¹⁸ metode bercerita yang dimaksud peneliti seperti cerita dongeng dan cerita hewan.
3. *Read aloud* atau membacakan nyaring adalah sebuah aktivitas sederhana, dimana seseorang menyisihkan sedikit waktunya untuk membacakan cerita kepada anak secara rutin dan terus menerus yang berdampak membuat anak biasa mendengar, mau membaca, berdampak pada imajinasi dan sosial emosional nya
4. Media buku cerita fabel adalah alat atau sarana yang tokoh cerita utamanya adalah hewan. Cerita hewan disini seperti kancil dan kura-kura yang baik hati.

¹⁷ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta:Grasindo,2002),70.

¹⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)7.

5. Sosial emosional merupakan kesadaran terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, bersikap empati, kasih sayang, motivasi dan kemampuan untuk merespon suasana kegembiraan dan kesedihan secara tepat¹⁹bersikap empati dan toleransi yang tinggi termasuk kecerdasan sosial.
6. Anak usia dini merupakan anak yang usianya 0-6 tahun. Masa ini sangatlah fundamental untuk membangun karakter dan kepribadian anak, anak usia dini juga disebut dengan golden age (masa keemasan).²⁰Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun (kelompok B).

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum mengangkat judul tentang Implementasi metode bercerita dengan media buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional anak kelompok B di PAUD Al-Mujtahidin Blumbungan Kecamatan Larangan, terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan atau telaah pada beberapa penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian yang membahas tentang Implementasi metode bercerita untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, yaitu:

1. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Dini Erla Mufida, mahasiswi Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak kelompok B di TK Aisyah Bustanul Athfal II Babat Lamongan. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada beberapa

¹⁹ Yusuf dan Nurishan, *Landasan bimbingan dan konseling*, (PT Remaja: 2014 : 242).11

²⁰ Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan kognitif anak usia dini* (Jakarta:Kencana,2020)1

perkembangan sosial-emosional anak ada 3 salah satunya yaitu anak dapat mengaplikasikan perkembangan sosial-emosionalnya dengan bergaul dan berbagi dengan teman, dan manfaat yang diperoleh anak dalam mengikuti kegiatan bercerita salah satunya sebagai sarana pendidikan imajinasi/fantasi anak. Kegiatan berceritalebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi anak, diharapkan guru-guru mau mencoba dan menjadikan kegiatan bercerita sebagai salah satu kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian tersebut juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan sosial emosional anak, dan sama dikhususkan untuk kelompok B, selain itu juga terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut menggunakan media boneka sebagai alat peraga dalam kegiatan bercerita sedangkan penelitian ini menggunakan media buku cerita fabel dalam kegiatan bercerita.

2. Berdasarkan hasil penelitian Mamah Rohmatusadiyah yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita Berbasis Qur’ani Dalam Menumbuhkembangkan Emosional Anak Usia Dini”. Pada kesimpulan penelitian tersebut bercerita berbasis qur’ani dapat menumbuhkembangkan sosial emosional anak usia dini dengan tingkat pencapaian perkembangan seperti anak mau berbagi, menolong dan membantu teman, anak dapat mengendalikan perasaan, anak mau mentaati aturan permainan dalam suatu permainan dan anak dapat menunjukkan rasa percaya diri. Faktor yang menjadi pendorong penggunaan bercerita berbasis qur’ani dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional

anak di TK At-Taqwa adalah kompetensi guru yang telah memahami cerita yang bisa dijadikan rujukan dalam menggali kisah Al-Qur'an.³⁰ Persamaan antara penelitian mamah rohmatusadiyah dan peneliti penulis yaitu, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode bercerita dan untuk mengembangkan sosial emosional anak .

3. Dalam Skripsi yang ditulis oleh septiana ratnasari yang dibuat tahun 2017 yang berjudul Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Psud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung. Penelitian ini menjelaskan Bagaimana penerapan metode bercerita di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung dan Bagaimans perkembangan sosial emosional anak di PAUD Sekar Wang Kedaton Bandar Lampung. (Pada penelitiannya: menggunakan metode kualitatif Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitan bahwa sosial emosional anak belum dapat berkembang sangat baik secara optimal dengan adanya penerapan metode bercerita yang benar dan tepat serta, keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan bercerita yang diterapkan sesuai dengan tiga indikator yang ditentukan dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Penelitian tersebut juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan sosial emosional anak, dan dikhususkan untuk kelompok B, selain itu juga terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut tidak menggunakan media sedangkan penelitian yang sekarang

menggunakan media atau buku cerita fabel untuk mengembangkan sosial emosional anak.

4. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni yang ditulis pada tahun 2014 yang berjudul Pengembangan Kemampuan Emosional Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A Ba Aisyiyah Ngalas II Klaten Selatan Klaten. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian menggunakan tindakan kelas. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya kegiatan untuk meningkatkan kemampuan emosional melalui kegiatan bercerita pada anak kelas A BA Aisyiyah Ngalas II Klaten Selatan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Artinya bahwa peningkatan kemampuan sosial emosional dapat dilakukan melalui metode bercerita ini dapat dilihat dari hasil prosentase observasi anak dari pra siklus, dengan menggunakan metode bercerita ini dapat memberikan nasehat dan moral kepada anak.

Penelitian tersebut juga memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan sosial emosional anak, selain itu juga terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut dikhususkan pada anak kelompok A sedangkan penelitian ini dikhususkan pada kelompok B.

5. Dalam skripsi yang ditulis oleh Chofifah Nurul Hidayah yang berjudul "Menumbuhkan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Kesenian. Disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kesenian seperti

metode bercerita atau mendongeng, melalui musik feeling, melalui bermain serta tak luput dari peran serta orangtua ketika memberikan pendidikan terhadap anaknya sehingga dapat memunculkan kecerdasan emosional. persamaan antara penelitian Chofifah dan penelitian peneliti yaitu sama-sama untuk mengembangkan sosial emosional anak dan perbedaan yaitu penelitian Chofifah yaitu melalui kesenian sedangkan penelitian peneliti melalui metode bercerita.